



## TEOLOGI MISI DALAM PERSPEKTIF PERJANJIAN BARU

Stevanly Cristhio Nurak  
Sekolah Tinggi Teologi Anderson Manado  
[nstevanly@gmail.com](mailto:nstevanly@gmail.com)

### *Abstract*

*Mission theology in the perspective of the New Testament, emphasizes the importance of mission as the call and mandate of the church to spread the Great Commission of Jesus (Matthew 28: 19-20). Mission in the New Testament is defined as a mission with a divine mandate, where every believer is responsible for being involved in the mandate of the Great Commission. Jesus Christ, as the pioneer of mission, preached the kingdom of God and performed miracles as a form of His ministry. Theology of mission helps understand God's intentions in the world through His ministry. The church is called to carry out this mission, bring peace, and act as the light and salt of the world. The aim of the research is to identify and analyze the main points of mission theology in the New Testament and understand its development in the texts. The method used is library research with a descriptive approach, utilizing books, articles, and other relevant sources. This study examines the teachings of Jesus in the New Testament to reveal how mission is articulated and practiced in the nature of Christian life and the task of the church.*

**Keywords:** *theology of mission, New Testament, Great Commission, Jesus Christ, church*

### **Abstrak**

Teologi misi dalam perspektif Perjanjian Baru, menekankan pentingnya misi sebagai panggilan dan mandat gereja untuk menyebarkan Amanat Agung Yesus (Mat 28:19-20). Misi dalam Perjanjian Baru diartikan sebagai pengutusan dengan mandat ilahi, di mana setiap orang percaya bertanggung jawab terlibat dalam mandat Amanat Agung. Yesus Kristus, sebagai pelopor misi mengabarkan kerajaan Allah dan melakukan mujizat sebagai bentuk pelayan-Nya. Teologi misi membantu memahami maksud Allah dalam dunia melalui pelayan-Nya. Gereja dipanggil menjalankan misi ini, membawa damai sejahtera, serta berperan sebagai cahaya dan garam dunia. Tujuan penelitiannya adalah menjelaskan makna dari teologi misi dari perspektif Perjanjian Baru dalam pelaksanaan misi Allah bagi dunia dan ciptaan-Nya. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif, memanfaatkan buku, artikel, dan sumber relevan lainnya. Studi ini menelaah ajaran Yesus dalam Perjanjian Baru untuk mengungkap bagaimana misi diartikulasi dan diperlakukan dalam kehidupan Kristen dan tugas gereja.

**Kata Kunci :** teologi misi, Perjanjian Baru, Amanat Agung, Yesus Kristus.

## PENDAHULUAN

Teologi misi dalam perspektif Perjanjian Baru merupakan subjek yang mendalam dan penting dalam teologi Kristen. Pemahaman tentang teologi misi dalam perspektif Perjanjian Baru memberikan dasar yang kuat tentang misi dengan menyoroti ajaran dan contoh yang diberikan Yesus. Perjanjian Baru, sebagai bagian dari Alkitab yang menggambarkan kehidupan ajaran, dan misi yang Yesus Kristus lakukan selama pelayanan-Nya di bumi, dan menjadi landasan utama dalam menjalankan misi kepada seluruh bangsa. Misi tidak hanya menjadi tema sentral dalam ajaran Yesus, tetapi juga menjadi patokan bagi tindakan utama yang diemban oleh para murid-murid-Nya. Perintah Yesus kepada murid-murid-Nya untuk “pergi dan jadikanlah semua bangsa murid-Ku” (Matius 28:19-20). Latar belakang ini mendasari perlunya pengkajian mendalam mengenai teologi misi dalam perspektif Perjanjian Baru. Meskipun banyak penelitian telah dilakukan dalam hal ini, ada kebutuhan yang terus menerus untuk mengesklorasi teologi misi dalam konteks yang lebih luas dan komprehensif, serta mengintegrasikan perspektif dari berbagai bagian Perjanjian Baru.

Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai berbagai aspek tentang misi. Studi-studi sebelumnya umumnya berfokus pada analisis dari perspektif historis atau kontekstual tertentu. Ada beberapa penelitian seperti David Bosch (2012) dalam bukunya “Transformasi Misi Kristen,” yang menyoroti perubahan pemahaman misi sepanjang sejarah gereja.<sup>1</sup> Ada juga penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Harianto GP (2017) dalam “Teologi Misi,” mencoba melihat misi dari perspektif teologi yang lebih luas, yang mencakup seluruh narasi Alkitab.<sup>2</sup> Namun meskipun penelitian-penelitian ini sangat berharga, ada sedikit penelitian yang mencoba menbahas pandangan misi dari keseluruhan kitab Perjanjian Baru secara sistematis.

Artikel ini menawarkan perspektif yang lebih menyeluruh dan sistematis mengenai teologi misi dalam perspektif Perjanjian Baru. Dengan memadukan ajaran Yesus dalam kitab Perjanjian Baru. Pertanyaan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah : bagaimana teologi misi dijelaskan dalam perspektif Perjanjian Baru dan bagaimana misi dalam ajaran Yesus. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana teologi misi dijelaskan dalam perspektif Perjanjian Baru dan bagaimana misi dalam ajaran Yesus Kristus. Dengan menelaah ajaran Yesus, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana konsep misi dikembangkan dalam perspektif Perjanjian Baru.

<sup>1</sup> David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK GUNUNG MULIA, 2012).

<sup>2</sup> Harianto GP, *TEOLOGI MISI: Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017).

## METODE PENELITIAN

Pada artikel ini, penulis menerapkan metode penelitian studi kepustakaan Melalui metode ini, penulis dapat mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan sumber-sumber teori lainnya, guna mendukung penulisan ini.<sup>3</sup>

Melalui metode ini penulis mengumpulkan, memiliki sumber-sumber yang berkaitan dengan topik teologi misi dalam perspektif Perjanjian Baru. Tujuannya adalah menjelaskan makna dari teologi misi dari perspektif Perjanjian Baru dalam pelaksanaan misi Allah bagi dunia dan ciptaan-Nya.<sup>4</sup>

## PEMBAHASAN

Sejak manusia jatuh dalam dosa, Alkitab mencatat dan menjelaskan bahwa Allah memiliki kerinduan bagi manusia untuk memperdamaikan dengan diri-Nya. Manusia tidak akan bisa menyelamatkan dirinya sendiri. Karena semua manusia berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Rom 3:23) dan upah dosa ialah maut (Rom 6:23). Allah adalah sumber keselamatan, untuk itulah Allah mempunyai inisiatif untuk menyelamatkan manusia melalui misi-Nya.<sup>5</sup>

Di lingkup gereja kata misi ini sering kali terdengar, yang berkaitan dengan tugas penginjilan dan pelayanan di gereja dan seluruh dunia. Misi dimulai dari sifat Allah, Allah yang berinisiatif melakukan misi-Nya. Misi merupakan panggilan Allah bagi umat-Nya untuk dijadikan saksi-Nya, alat-Nya, pelayan-Nya, utusan-Nya, serta menjadi terang dan garam bagi dunia.<sup>6</sup>

Misi secara sederhana berarti mengutus, yang menunjuk pada suatu kegiatan ilahi (perintah Allah) kepada pengutusan terhadap manusia. Pengutusan ini juga bersifat mandat dari Allah yang diberikan kepada manusia untuk menyampaikan pesan Allah itu sendiri. Dengan adanya kegiatan misi itu, maka inti penyampaian berita atau pesan dari Allah dapat disebarluaskan sehingga semua manusia dapat mendengarkan pesan tersebut. Misi bukan hanya sebagai tugas dari seorang gembala, tetapi juga menjadi tugas semua orang percaya<sup>7</sup>

Misi bukan hanya menjadi bagian dikalangan tertentu saja, tetapi merupakan tugas bagi setiap orang Kristen. Bila ditinjau dari perspektif kitab Perjanjian Baru, didalamnya berbicara tentang misi. Sejak zaman rasul-rasul, gereja telah diperintahkan untuk memberitakan Injil kepada segala bangsa, dan bahkan dalam Kisah Para Rasul yang merupakan catatan misionaris yang otentik dengan gereja mula-

<sup>3</sup> Royke Lantupa Kumowal, “MODERASI BERAGAMA SEBAGAI TANGGAPAN DISRUPSI ERA DIGITAL,” *DA’AT : Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (Juli 31, 2024): 126–150, diakses Agustus 21, 2024, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/view/1739>.

<sup>4</sup> Antonius Missa, “Teologi Misi Holistik : Suatu Diskusi Perspektif Alkitabiah”, *Jurnal Of Religius*, Vol. 5, no. 1 (2022), hlm.18

<sup>5</sup> Dr. Denny Folkes Masneno, M.Th. *MISI DALAM PERJANJIAN BARU DAN APLIKASI BAGI GEREJA DALAM PENYELESAIAN AMANAT AGUNG*, <http://prosiding.sttii-yogyakarta.ac.id>; diakses, 31 Mei, 2023, hlm. 144

<sup>6</sup> Darsono Ambarita, M.Th, *Perspektif Misi dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru* (Medan: Pelita Kebenaran Press 2018), hlm. viii

<sup>7</sup> Jonar Sitomurang, *Strategi Misi Paulus*,(Yogyakarta : PBMR Andi, 2020), hlm. 118

mula. Dapat dikatakan sebagai mana adanya, bahwa gereja-gereja yang berdiri itu karna usaha dari para misionaris yang menjalankan misi Yesus dengan misi gereja.<sup>8</sup>

## Pengertian Misi

Dalam memahami topik ini, Yakob Tomatala menjelaskan secara etimologis sebagai berikut : istilah “misi” atau “mission” berasal dari bahasa Latin “mission,” yang diambil dari kata dasar “mittere” yang berkaitan dengan “missum,” yang berarti “mengirim” atau “mengutus,” tindakan pengutusan, didelegasikan oleh otoritas, atau orang yang diutus, dan sebaginya. Sedangkan kata ini dari bahasa Yunani adalah “apostello,” yang tidak hanya berarti mengirim, tetapi mengutus dengan otoritas yang tertuju. Lebih lanjut dijelaskan bahwa fondasi penting dari misi atau pengutusan berbicara tentang Allah sebagai pengutus, dimana Ia adalah sumber, inisiatör, penggerak, pelaksana, dan penyelesain misi-Nya. Dalam pemahaman teologi misi, misi memiliki implikasi sebagai kesatuan pelayanan yang utuh untuk menjawab kebutuhan manusia secara menyeluruh bagi kerangka kerajaan Allah. Hal ini ditegaskan kembali oleh Tomato yang menjelaskan definisi misi dalam teologi misi sebagai berikut : Pertama, misi dalam arti “mission” adalah rencana pengutusan Allah (missio Dei) yang kekal untuk membawa shalom kepada manusia (umat-Nya) dan segenap ciptaan-Nya demi kejayaan kerajaan-Nya. Kedua, misi dalam arti “mission” adalah tugas-tugas misi yang dimandatkan oleh Allah kepada umat-Nya untuk menjadi “alat shalom-Nya” bagi manusia dari segala bangsa.

Teologi misi adalah disiplin ilmu yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan yang muncul ketika orang beriman berusaha memahami dan memenuhi maksud Allah dalam dunia, sebagaimana dinyatakan dalam pelayanan Yesus Kristus. Dari pernyataan tersebut, teologi misi merupakan refleksi kritis tentang sikap dan tindakan yang diambil oleh orang-orang Kristen dalam menjalankan mandat misioner. Tugasnya adalah untuk mengesahkan, mengoreksi, dan menegaskan seluruh praktik misi yang berdasarkan landasan yang baik.<sup>9</sup>

## Misi dalam Perpektif Perjanjian Baru

Para ahli umumnya mendasarkan misi mereka pada perspektif Perjanjian Baru, yang didukung oleh banyaknya teks terkait misi.<sup>10</sup> Dalam Perjanjian Baru, istilah (apostolos) digunakan untuk merujuk pada Yesus (Ibrani 3:1), para nabi dan rasul yang diutus oleh Allah (Lukas 11:49), serta mereka yang diutus oleh jemaat-jemaat seperti Titus dan rekan-rekannya serta Epafroditus (2 korintus 8:23; Filipi

<sup>8</sup> Rajiman Adrianus Sirait, *Misi Menurut Perjanjia Baru*,

[https://www.academia.edu/50142792/Misi\\_Menurut\\_Kitab\\_Perjanjian\\_Baru](https://www.academia.edu/50142792/Misi_Menurut_Kitab_Perjanjian_Baru), diakses 12 Juni 2024

<sup>9</sup> Antonius Missa, “Teologi Misi Holistik : Suatu Diskusi Perspektif Alkitabiah”, *Jurnal Of Religius*, Vol. 5, no. 1 (2022), 19-20

<sup>10</sup> Gernaida Krisna R. Pakpahan, “Karakteristik Misi Keluarga Dalam Perspektif Perjanjian Lama,” *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, Vol. 1, no. 1 (2020): 16.

2:25). Namun, lebih dari itu, para rasul terutama mengacu pada sekelompok orang yang menempati posisi penting dalam gereja awal. Istilah ini sering diartikan sebagai “diutus dengan maksud tertentu.” Yang pasti, para pelaku misi adalah mereka yang ditutus oleh Allah.

Perjanjian Baru juga menggunakan istilah “bersaksi” untuk menyoroti aspek eksternal dari kehidupan gereja. Penekanan misi bukan hanya pada aktivitasnya, meskipun aktivitas tetap ada, melainkan pada kehidupan dan relasi-relasinya. Misi tidak fokus pada apa yang kita lakukan sebagai anak-anak Allah, melainkan pada bagaimana kita menjalani kehidupan sesuai dengan maksud dan kehendak Allah bagi kita dan seluruh ciptaan-Nya. Misi adalah sesuatu yang nyata dalam kehidupan umat. Misi Kristen mencerminkan hubungan yang dinamis antara Allah dan dunia. Perbedaan pandangan dalam mendefinisikan misi tidak berkaitan dengan keberadaan hubungan antara Allah dan dunia, melainkan dengan bagaimana sifat dan bentuk hubungan tersebut dipahami. Pandangan tentang hubungan ini juga sangat dipengaruhi oleh konteks dan situasi di mana gereja berada. Bosch, mengutip dari Hoekendijk, menyatakan bahwa seluruh eksistensi Kristen harus ditandai dengan sifat misioner. Jati diri orang Kristen dapat dipahami sebagai satu sisi kesatuan dengan Allah dan, di sisi lain, identifikasi orang Kristen dengan masyarakat berdasarkan Injil. “orang Kristen menemukan identitas sejati mereka ketika mereka terlibat dalam misi, berkomunikasi dengan orang lain tentang cara hidup yang baru, penafsiran baru tentang realitas dan tentang Allah, serta dalam pengabdian mereka untuk pembebasan dan keselamatan orang lain.” Dalam Injil Sinoptik dan Kisah Para Rasul menunjukkan mandat misi Allah untuk menjadi saksi Kristus bagi semua bangsa dengan memberitakan kabar baik tentang Yesus, kematian-Nya, dan kebangkitan-Nya<sup>11</sup>

Dalam Perjanjian Baru, Misi mencerminkan sikap hidup orang percaya dalam keKristenan. Dalam bukunya David Royal Brong “*Merencanakan Misi*,” mengatakan bahwa : “*Dalam Perjanjian Baru, misi adalah ekspresi yang wajar dari keKristenan yang hidup.*” Yesus Kristus merupakan pelopor dalam misi itu sendiri. Sepanjang hidup-Nya, Ia terus menjalankan pelayanan kepada mereka yang membutuhkan bantuan. Yesus sepenuhnya menyadari tugas yang diberikan Bapa kepada-Nya. Dia tahu bahwa Dia mewakili Allah Bapa dihadapan manusia , seperti tertulis dalam Yohanes 14:9. Jadi Yesus sadar dan mengerti dengan betul bahwa Dia adalah seorang yang diutus, sedang misionaris, seperti tertulis dalam Yohanes 6:38 : “Sebab Aku telah turun dari sorga bukan untuk melakukan kehendak-Ku, tetapi untuk melakukan kehendak Dia yang telah mengutus Aku.” Melalui misi, Yesus ingin supaya apa yang dilakukan dapat dijalankan oleh setiap para pengikut-pengikut-Nya. <sup>12</sup>

<sup>11</sup> Yonatan Sumarto, *Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah*, Jurna jafray, Vol. 17, No. 1, (April, 2019), hlm. 62-64

<sup>12</sup> Darsono Ambarita, M.Th, *Perspektif Misi dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru* (Medan: Pelita Kebenaran Press 2018), hlm. 48

Dengan kata lain misi merupakan usaha untuk menyampaikan berita Injil bagi manusia yang belum diselamatkan dan belum sama sekali mendengar dan menerima Injil. Usaha dalam menyampaikan Injil bagi mereka yang berada diluar keselamatan ini merupakan usaha dari misi dan menjadi tujuan dari program misi. Semua orang yang sudah percaya dan menerima keselamatan dari Tuhan Yesus, mempunyai suatu kewajiban atau keharusan yang harus dilaksanakan, yaitu kewajiban untuk terlibat dalam Amanat Agung. Karna panggilan dan tanggung jawab orang percaya yang terlibat dalam misi adalah mutlak.<sup>13</sup>

### Misi dalam ajaran Yesus Kristus

Alkitab dengan Jelas menyatakan bahwa semua orang percaya diberi tanggung jawab untuk menyebarluaskan Injil kepada semua bangsa. Tanggung jawab ini sering disebut sebagai Amanat Agung (Matius 28:18-20; Markus 16:15; Lukas 24:47). Setelah kebangkitan-Nya, Tuhan Yesus menjanjikan kepada murid-murid-Nya bahwa mereka akan menjadi saksi (Kisah Para Rasul 1:8) dan memerintahkan mereka untuk membawa kabar baik Injil kepada semua bangsa. Semua orang percaya, tanpa terkecuali, dipanggil untuk memenuhi perintah misioner ini.<sup>14</sup>

Menurut B.E. Drewes, sebelum Amanat Agung yang tercatat dalam Matius pasal 28, sudah terjadi interaksi antara Tuhan Yesus dan bangsa-bangsa lain. Sebelum kebangkitan-Nya pun, jelas bahwa maksud dan tujuan Allah meliputi segala bangsa, sesuai dengan Perjanjian Lama di mana Abraham dipilih untuk menjadi berkat bagi semua bangsa (Kejadian 12:1-3). Perspektif ini terlihat dalam kehidupan Tuhan Yesus, di mana pelayanan-Nya dimulai dari Kota Kapernaum, yang terletak di “Galilea, daerah bangsa-bangsa non-Yahudi (Matius 4:13-16)

Drewes menjelaskan bahwa Galilea memang wilayah Yahudi, tetapi bukan pusat seperti Yudea dengan Yerusalem. Galilea dekat dengan daerah yang dihuni bangsa-bangsa non-Yahudi. Kapernaum dan Galilea digambarkan oleh Matius sebagai tempat yang terbuka bagi orang-orang dari bangsa-bangsa lain. Setelah kebangkitan-Nya, jalan terbuka bagi semua bangsa untuk menjadi bagian dari umat Allah (Matius 28:18-20), memenuhi harapan keselamatan bagi bangsa-bangsa seperti yang telah dinubuatkan oleh para nabi (Yesaya 2:2-3; Mikha 4:1-2; Zakharia 8:22-23).<sup>15</sup>

Samuel Benyamin Hakh mengatakan tentang misi dari Yesus Kristus, bahwa seperti yang tercatat dalam ketiga Injil Sinoptik, menunjukkan perhatian yang besar terhadap misi bagi semua bangsa. Ini terlihat jelas dalam laporan ketiga Injil tersebut, di mana Yesus tidak hanya memenuhi misi-Nya dan mengabarkan Kerajaan Allah kepada bangsa Israel, tetapi juga secara aktif pergi ke daerah-daerah nin-

<sup>13</sup> Dr. Bambang Eko Putranto, Th.M, *Misi Kristen : Menjangkau Jiwa, Menyelamatkan Dunia* (Yogyakarta : Andi, 2007), hlm. 6

<sup>14</sup> Kalis Stevanus, “Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik,” *Jurnal Fidei*, vol.1, no. 2 (2018): 285–286.

<sup>15</sup> B.B. Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001), hlm. 248-249

Yahudi untuk memberitakan Injil dan melakukan mujizat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pelayanan Yesus Kristus, seperti yang dicatat dalam Injil Sinoptik, menunjukkan perhatian yang besar terhadap misi kepada bangsa-bangsa di luar bangsa Yahudi. Yesus tidak hanya mengabarkan Injil Kerajaan Allah dan melakukan mujizat bagi mereka yang bukan Yahudi yang datang kepada-Nya, tetapi juga melintasi perbatasan Palestina untuk membawa Injil Kerajaan Allah ke wilayah-wilayah bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah. Mandat untuk memberitakan Injil kepada semua bangsa di seluruh dunia adalah bukti universalitas Injil Yesus Kristus. Dalam perintah-Nya, jelas bahwa tujuan Injil harus mencakup seluruh dunia sebagai tempat tinggal manusia. Tanggung jawab kita adalah menyampaikan Injil kepada setiap makhluk hidup, yaitu manusia.<sup>16</sup>

Misi Kristus adalah bagian dari misi Allah Tritunggal, yang berfokus pada penyampaian Kerajaan Allah, yang mencakup penyebusan dan pemulihan. Yesus menggenapi misi ini dengan mentaati kehendak Bapa-Nya dan dipimpin oleh Roh Kudus. Misi Allah Tritunggal secara sempurna dinyatakan melalui kehidupan dan karya Yesus Kristus. Misi-Nya meliputi semua aspek kehidupan manusia, mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial. Tindakan Yesus dalam memberitakan, mengajar, dan menyebuhkan adalah contoh konkret dari misi ini.<sup>17</sup>

Gereja, yaitu seluruh umat Allah, dipanggil untuk menjalankan perintah misioner untuk menyebarluaskan Injil sampai ke seluruh dunia, menjelang kedatangan kedua Tuhan Yesus. Ini merupakan dasar dari misi Kristen. Dalam utusan-Nya, gereja diutus oleh Tuhan Yesus Kristus ke dunia ini untuk menjadi cahaya dan garam, berinteraksi dengan berbagai tantangan sosial, ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan, dan masalah lain yang dihadapi masyarakat pada umumnya. Dalam kondisi ini, gereja dipanggil untuk membawa damai sejahtera, berperan sebagai cahaya dan garam di dunia yang dilanda penderitaan dan tantangan. Gereja tidak boleh mengabaikan peran aktifnya dalam bidang sosial, yang dapat memberikan pengaruh positif dalam kehidupan sosial masyarakat. Terkadang, gereja atau orang Kristen keliru mengasumsikan Injil hanya relevan untuk kehidupan rohani pribadi dan tidak berkaitan dengan kehidupan sekuler, sehingga meremehkan tanggung jawab sosialnya. Namun, Sejatinya, pekabaran Injil terintegrasi dalam semua aspek kehidupan, termasuk bidang sosial. Oleh karena itu, gereja tidak bisa mengabaikan atau tidak memperhatikan upaya untuk kualitas kehidupan sosial masyarakat di mana ia berada.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Samuel Benyamin Hakh, *Pemberitaan Tentang Yesus Menurut Injil Sinoptik*, (Bandung : Jurnal Info Media, 2008), hlm. 58

<sup>17</sup> Maden Nopen Supriadi, dkk, *Relevansi Misi Kristus Bagi Spiritualitas Kristen*, Jurnal Teologi dan Pendidikan, Vol. 2, No. 2, Juni (2021), hlm. 79

<sup>18</sup> Kalis Stevanus , „Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik,” Jurnal Fidei, vol.1, no. 2 (2018): 287.

## KESIMPULAN

Teologi misi dalam perspektif Perjanjian Baru menekankan panggilan dan mandat untuk menyebarkan Injil bagi semua bangsa. Perintah Agung Yesus Kristus dalam Matius 28:19-20 menjadi landasan utama bagi praktik misi, begitu juga Amanat Anugerah dalam 2 Korintus 5:18-20, Kristus yang telah mendamaikan setiap orang percaya melalui pengorbanan diri-Nya di atas kayu salib. Allah mau setiap orang percaya menjadi pelayan pendamaian dan utusan-utusan Kristus yang membawa Injil Anugerah agar semua orang yang belum percaya didamaikan melalui Kristus kepada Allah. Misi juga mencakup aspek dari kehidupan beriman orang Kristen, yang menunjukkan hubungan dinamis antara Allah dan dunia. Misi adalah usaha untuk menyampaikan Injil kepada mereka yang belum mendengar dan menerima-Nya, dan menjadi tugas bagi setiap orang percaya untuk terlibat dalam misi.

Yesus Kristus adalah contoh utama dalam misi, menunjukkan perhatian besar terhadap misi bagi semua bangsa, baik Yahudi maupun non-Yahudi. Pelayanan-Nya adalah bukti universalitas Injil yang harus mencakup seluruh dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambrita Darsono, M.Th, *Perspektif Misi dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru* (Medan: Pelita Kebenaran Press 2018)
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK GUNUNG MULIA, 2012.
- Dr. Masneno Folkes Denny, M.Th. *MISI DALAM PERJANJIAN BARU DAN APLIKASI BAGI GEREJA DALAM PENYELESAIAN AMANAT AGUNG*, <http://prosiding.sttii-yogyakarta.ac.id> ; diakses, 31 Mei, 2023
- Dr. Putanto Eko Bambang, Th.M, *Misi Kristen : Menjangkau Jiwa, Menyelamatkan Dunia* (Yogyakarta : Andi, 2007
- Drewes, B.B., *Satu Injil Tiga Pekabar*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001)
- GP, Harianto. *TEOLOGI MISI: Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017.
- Hakh Benyamin Samuel, *Pemberitaan Tentang Yesus Menurut Injil Sinoptik*, (Bandung : Jurnal Info Media, 2008)
- [https://www.academia.edu/50142792/Misi\\_Menurut\\_Kitab\\_Perjanjian\\_Baru](https://www.academia.edu/50142792/Misi_Menurut_Kitab_Perjanjian_Baru), diakses 12 Juni 2024.
- Kumowal, Royke Lantupa. "MODERASI BERAGAMA SEBAGAI TANGGAPAN DISRUPSI ERA DIGITAL." *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (Juli 31, 2024): 126–150. Diakses Agustus 21, 2024. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/view/1739>.

- Missa Antonius, “Teologi Misi Holistik : Suatu Diskusi Perspektif Alkitabiah”, *Jurnal Of Religius*, Vol. 5, no. 1 (2022)
- Pakpahan R. Krisna Gernaida, “Karakteristik Misi Keluarga Dalam Perspektif Perjanjian Lama,” *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, Vol. 1, no. 1 (2020)
- Sirait Adrianus Rajiman, *Misi Menurut Perjanjia Baru*,
- Sitomurang Jonar, *Strategi Misi Paulus*,(Yogyakarta : PBMR Andi, 2020)
- Stevaus Kalis, “Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik,” *Jurnal Fidei*, vol. 1, no. 2 (2018)
- Sumarto Yonatan, *Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah*, *Jurna jafray*, Vol. 17, No. 1, (April, 2019)
- Supriadi Nopen Maden, dkk, *Relevansi Misi Kristus Bagi Spiritualitas Kristen*, *Jurnal Teologi dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, Juni (2021), hlm. 79
- Relevansi Pelayanan dan Yesus, “Sesawi” vol.2, no. 2 (2021)